



Implementasi Program *Takhassus* dalam Meningkatkan Kemampuan *Hifzu Al Qur'an*

Nazaruddin¹

¹SMP Muhammadiyah Langsa, Aceh, Indonesia

E-mail: nazarsholeh@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 07-01-2024

Diterima: 15-01-2024

Diterbitkan: 31-01-2024

Keywords:

Implementation;
Takhassus; Hifzu Quran

Kata Kunci:

Implementasi; Program
Takhassus; Tahfiz Quran

Abstract

The Takhassus Al-Quran Program is a superior program intended for selected students based on their ability to read the Al-Quran correctly and fluently and by considering the agreement of students' parents/guardians to attend this program. This program is intended to focus students on the tahfizh Al-Quran which lasts for 6 months. One of the schools implementing the Takhassus program is Ar-Rabwah Islamic Junior High School, Indrapuri, Aceh Besar. This research was conducted to describe how the Takhassus tahfizh Al-Quran program at Ar-Rabwah Indrapuri Islamic Junior High School, Aceh Besar, which includes concepts and implementation. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out by the researcher himself as the key instruments. Data collection was carried out through interview, observation, and documentation techniques and being analyzed through data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that in implementing Takhassus tahfizh Al-Quran program, Ar-Rabwah Islamic Junior High School carried out activities such as to make an entrance test in which students had to take an Al-Quran reading ability test before joining this program and made an agreement with the student's guardians; Takhassus tahfizh Al-Quran program is carried out by using a combined method, such as halaqah, tiktir, muraja'ah, and sima'i methods that were scheduled 4 times a day at the school mosque; and evaluations applied for this program were reading evaluations, daily deposit evaluations, weekly deposit evaluations, monthly deposit evaluations, and 6 monthly deposit evaluations.

Abstrak

Program Takhassus Al-Quran merupakan program unggulan yang ditujukan bagi mahasiswa terpilih berdasarkan kemampuannya membaca Al-Quran dengan benar dan lancar serta dengan mempertimbangkan persetujuan orang tua/wali mahasiswa untuk mengikuti program ini. Program ini dimaksudkan untuk memfokuskan siswa pada tahfizh Al-Quran yang berlangsung selama 6 bulan. Salah satu sekolah yang melaksanakan program Takhassus adalah SMP Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Ar-Rabwah, Indrapuri, Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana program Takhassus tahfizh Al-Quran di SMPN Islam Ar-Rabwah Indrapuri, Aceh Besar, yang mencakup konsep dan implementasinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Takhassus tahfizh Al-Quran, SMP Islam Ar-Rabwah melaksanakan kegiatan seperti membuat tes masuk dimana siswa harus mengikuti tes kemampuan membaca Al-Quran sebelum mengikuti program ini dan membuat kesepakatan dengan wali siswa. Program Takhassus tahfizh Al-Quran dilaksanakan dengan menggunakan metode gabungan, seperti metode halaqah, tiktik, muraja'ah, dan sima'i yang dijadwalkan 4 kali sehari di masjid sekolah; Dan evaluasi yang diterapkan untuk program ini adalah evaluasi bacaan, evaluasi setoran harian, evaluasi setoran mingguan, evaluasi setoran bulanan, dan evaluasi setoran bulanan 6.

Pendahuluan

Bagi seseorang yang mengaku dirinya adalah orang Islam, maka pegangan agama yang harus menjadi pedomannya adalah kitab suci Al-Qur'ān sebagai satu-satunya tuntutan hidupnya dalam kehidupan. Al-Qur'ān merupakan ciri khas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap jiwa yang mengaku dirinya seorang muslim. Al-Qur'ān juga merupakan kitab suci atau kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita selaku umatnya, membacanya merupakan perkara ibadah yang diawali dengan surah *Al-fātiḥah* dan diakhiri dengan surat *An-Nās*.

“Al-hāfiẓ al-Suyuti pernah berkata bahwa pengajaran Al-Qur'ān adalah kunci utama dari prinsip-prinsip Agama Islam. Anak-anak tumbuh diatas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmahnya yang masuk dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan.”

Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* juga memerintahkan para sahabatnya untuk menghafal Al-Qur'ān. Pada masa itu kebanyakan dari orang-orang Arab merupakan orang-orang yang tidak bisa membaca atau dikenal dengan buta huruf, dimana sangat sedikit di antara mereka yang bisa menulis dan membaca. Walaupun demikian mereka mempunyai ingatan yang sangat kuat, pegangan mereka dalam memelihara dan meriwayatkan syair-syair dari para pujangga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan sebagainya adalah mereka simpan dengan hafalan semata. Selanjutnya hal ini juga dimanfaatkan oleh Rasul untuk menyiarkan dan memelihara Al-Qur'ān. Setiap ayat diturunkan Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafalnya, dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah kurma, dan apa saja yang bisa dituliskan.

Adapun perintah Nabi kepada para sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat dari Al-Qur'ān adalah sebagai upaya untuk berdakwah dan menjalankan ajaran agama Islam. Sahabat-sahabat Rasul yang hafal Al-Qur'ān, di antaranya: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Kaab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lain sebagainya, hingga sampai kepada zaman ke khalifahan, di mana pada saat itu banyak para penghafal Al-Qur'ān yang gugur di medan perang. Untuk menyikapi hal tersebut dari rasa khawatir akan hilangnya Al-Qur'ān dengan meninggalnya para sahabat penghafal Al-Qur'ān, maka khalifah Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukan Al-Qur'ān, dan pembukuan tersebut resmi dilaksanakan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Semua hal yang dilakukan oleh para sahabat tersebut adalah merupakan upaya untuk terus menjaga dan melestarikan Al-Qur'ān.

Bentuk usaha dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'ān oleh sebagian umat Islam terus berlanjut sampai sekarang dan hal ini tentunya merupakan salah satu cara untuk menjaga keaslian Al-Qur'ān. Menjaga keaslian Al-Qur'ān bisa dilakukan dengan cara membaca, memahami dan menghafalkannya (Irhami, R, 2015). Meskipun sebagian orang menganggap menghafal Al-Qur'ān cenderung lebih sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena Al-Qur'ān memiliki lembaran-lembaran yang sangat banyak sehingga menghabiskan banyak waktu, dan hal lainnya yang menghalangi seseorang untuk menghafal Al-Qur'ān. Akan tetapi selama kita mau menghafal pasti Allah akan membukakan jalan kemudahan. Yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'ān adalah adanya niat yang kuat dan hati yang ikhlas bagaimana meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan Al-Qur'ān agar tetap ada dalam dada. Upaya menghafal Al-Qur'ān biasa dikenal dengan *hifzu Al-Qur'ān*.

Musthofah, A. Z. (2015) mengatakan bahwa dalam pendidikan agama Islam, *hifzu Al-Qur'ān* merupakan salah satu kegiatan yang sangat diutamakan untuk dijalankan oleh setiap muslim. Pentingnya *hifzu Al-Qur'ān* ini didasari oleh banyak dalil akan keutamaan orang-orang yang menghafal Al-Qur'ān, di antaranya yaitu hadis Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wasallam* yang berbunyi :

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه

Artinya : “Bacalah Al Quran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi *shahibul Quran*” (HR. Muslim dalam kitab Sahih Muslim karangan Imam Muslim bin al-Hajjaj (2008))

Dalil tersebut tentunya menjadi penyemangat utama bagi muslim untuk menghafal Al-Qur'ān. Karena Al-Qur'ān akan menjadi syafa'at (penolong) nanti di hari kiamat bagi orang yang membaca dan menghafalnya.

Terkait dengan isu tersebut, Irma Maulida (2019) telah melakukan penelitian tentang program *Takhassus*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk mengikuti

program takhasus Al-Qur'ān santri harus mengikuti tes di antaranya tes membaca Al-Qur'ān, menghafal surat yang sudah ditentukan, dan juga tes ubudiyah meliputi praktek sholat, wudhu, dan lain-lain. Dalam hal ini santri juga dites kesehatannya. Pelaksanaan program pembelajaran *Takhassus* (menghafal) Al-Quran dilaksanakan di tempat aula majelis mengaji dan setoran 3 waktu dalam sehari sedangkan metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode *sulaimaniyyah*, *muraja'ah*, dan *sima'an*. Evaluasi yang diterapkan pada program ini terdapat 4 macam yakni *sima'an* perhalaman, *sima'an* perjuz, pra *sima'an* kelipatan 10, dan *sima'an* kelipatan 10 di pondok induk. Kemudian, Amin Hamidi juga telah melakukan penelitian tentang manajemen program hifzu Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah *Takhassus* Ma'arif NU Pedan Kabupaten Klaten. Ia menemukan bahwa manajemen program pendidikan *Hifzu* Al-Qur'ān meliputi empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuiting*), dan pengawasan (*controlling*). Kedua penelitian sebelumnya tersebut secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu tentang *hifzu* Al-Qur'ān. Namun, penelitian terdahulu ini lebih fokus pada manajemennya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penerapan program *Takhassus*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian untuk melihat bagaimana implementasi penyelenggaraan program *Takhassus* terhadap kemampuan *hifzu* Al-Qur'ān siswa dengan tujuan untuk menemukan bagaimana implementasi program *Takhassus* bisa meningkatkan kemampuan *hifzu* Al-Qur'ān siswa di SMP Islam *Ar-Rabwah* Indrapuri, Aceh Besar.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah (Afrizal, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan desain penelitian studi kasus (*case study*). Adapun yang dimaksud dengan desain penelitian studi kasus yaitu penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam oleh peneliti dengan mangabaikan fenomena-fenomena lainnya yang ditemui dan dapat difokuskan pada satu fenomena, fenomena tersebut bisa berupa seorang pemimpin sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep (Sukmadinata, 2013).

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan obyek kajian dalam penelitian ini adalah di SMP Islam *Ar-Rabwah* Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Desa Krueng lamkareung Km 24,5 jalan Banda Aceh-Medan. SMP Islam *Ar-Rabwah* berada dalam kompleks pesantren *Ar-Rabwah*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang terdiri dari 15 pernyataan. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan terkait dengan hal-hal yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan program *Takhassus* dalam peningkatan kemampuan *hifzu Al-Qur'an* siswa; dan panduan wawancara untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Data kualitatif yang diperoleh kemudian akan dianalisa dengan menggunakan prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Wati, S., Alkaf, M., & Idami, Z. (2022).

Hasil dan Pembahasan

Setelah memperoleh data di lapangan dari hasil wawancara dan observasi, maka peneliti data-data yang dapat dijabarkan adalah yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep Program *Takhassus Hifzu Al-Qur'an* Siswa SMP Islam *Ar-Rabwah* Indrapuri Aceh Besar

Program *Takhassus Al-Qur'an* ini berdiri karena adanya wujud semangat siswa dan wali siswa yang ingin lebih mendalami tentang Al-Qur'an. Adapun tujuan diadakannya program *Takhassus* ini yaitu sebagai sarana siswa yang ingin mendalami Al-Qur'an dengan cara menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 6 bulan. Bagi siswa yang mengikuti program *Takhassus* ini tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan sekolah formal (SD, SMP, SMA) maupun non formal seperti Madrasah Diniyah maupun TPQ, jadi kegiatan dalam program ini memang hanya difokusnya pada menghafal Al-Qur'an saja. Tidak ada indikasi pemaksaan karena program ini dibuka hanya bagi mereka yang mau saja dan tentunya dengan beberapa syarat ringan saja yaitu siap dengan kesabaran selama 6 bulan dengan Al-Qur'an, dapat izin dari orang tua wali, dan harus lulus tes baca Al-Qur'an dengan bacaan dan tajwid yang benar. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ketua *Hifzu* yaitu *ustadz Muzakkir* sebagai berikut:

“Iya, program ini kami berlakukan khusus bagi mereka yang mau mengikutinya saja, tidak ada paksaan. Namun harus dengan syarat, yaitu kita tes dulu bacaan Al-Qur'an nya dengan memperhatikan tajwid yang benar dan harus ada izin dari orang tuanya. Jika benar bacaannya dan sesuai tajwid, maka kita luluskan dia masuk dalam program ini. Jika tidak benar bacaannya ya tidak kita terima. Kemudian mereka ini pun tidak bisa masuk kelas formal nantinya selama

mengikuti program ini. Ini kita berlakukan biar mereka fokus dulu ke hafalannya nanti, tidak campur dengan pelajaran lain karena waktu yang kita berikan hanya 6 bulan saja untuk menjadi *hāfīz*.” (Hasil wawancara bersama Ustadz Muzakkir, Ketua *hifzu Al-Qur’ān*)

Proses menghafal Al-Qur’ān dalam program ini hanya berlangsung selama 6 bulan. Selesai dari 6 bulan maka mereka akan diwajibkan kembali mengikuti kelas formal seperti biasanya. Berhasil atau tidaknya mendapatkan 30 juz, mereka tetap akan dikembalikan ke kelas formalnya untuk mengikuti pelajaran umum. Dari proses yang berlangsung 6 bulan tersebut didapati ada beberapa siswa saja yang mampu berhasil menghafal 30 juz. Selebihnya ada yang 28 juz, 25 juz, 20 juz, dan ada yang 15 juz saja. Keberhasilan 30 juz yang mereka dapatkan selama 6 bulan maka mereka akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya, bisa berupa uang saku dan ada juga yang digratiskan biaya pendidikannya selama setahun, dan ini hanya diprioritaskan untuk siswa yang miskin. Sedangkan siswa yang yatim tetap gratis selamanya selama mereka masih sekolah di lingkungan pesantren *Ar-Rabwah*, baik yang ikut takhassus maupun yang tidak.

Mereka yang tidak selesai menghafal 30 juz selama 6 bulan tersebut, diberi kesempatan tahun depan atau semester depan untuk mengikuti program ini lagi dan melanjutkan hafalannya. Seperti yang dikatakan oleh siswa atas nama Albarra:

“Khawatir juga bisa sukses menghafal atau tidak selama target 6 bulan atau 1 tahun karena kalau tidak sukses harus istirahat sebentar lalu setelahnya ikut lagi.” (Hasil wawancara bersama Albarra, siswa *Hifzu* program *Takhassus* SMP Islam *Ar-Rabwah*)

b. Pelaksanaan Program *Takhassus Hifzu Al-Qur’ān* Siswa SMP Islam *Ar-Rabwah* Indrapuri, Aceh Besar

Dalam pelaksanaan program ini semua siswa diwajibkan melakukan setoran hafalan Al-Qur’ān 4 waktu dalam sehari atau ada 4 waktu *halaqah* yakni subuh pukul 06.00-06.45 WIB, pagi pukul 08.00 - 12.30 WIB, sore pukul 16.45 - 17.45 WIB, dan malam pukul 19.05 - 20.00 WIB. Diwaktu-waktu tersebut, siswa melakukan aktifitasnya secara rutin selama 6 bulan. Akan tetapi, 6 bulan disini bukan berarti 6x30 hari karena bisa saja dalam 6 bulan tersebut ada hari libur, ada waktu untuk rihlah, dan waktu-waktu yang lain yang kesemua waktu tersebut telah memangkas waktu untuk mengikuti program *Hifzu* . Maka untuk menggenapkan waktu 6 bulan tersebut, ada tambahan waktu yang dilaksanakan di dalamnya *hifzu Al-Qur’ān* . Setiap harinya, di waktu-waktu tersebut pula, sebelum pembelajaran *Hifzu* berlangsung, siswanya harus sudah berada di masjid mendahului gurunya. Siswa yang sudah berada di masjid terus membersihkan atau menyapu lantai mesjid sebelum *ustadz* datang. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan kegiatan *Hifzu* berjalan dengan nyaman dan tidak terganggu dengan debu-debu atau

kotoran lainnya. Dan ini dilakukan secara bergiliran sebelum kegiatan dimulai. Setelah keadaan mesjidnya bersih baru *ustadz*-nya memasuki masjid untuk mengajar. Secara umum, sekolah ini menerapkan metode *halaqah* dalam pelaksanaan program *Takhassus hifzu Al-Qur'ān* ini. Dan metode *halaqah* memang metode yang pada umumnya dipakai di sekolah-sekolah *Hifzu*. Akan tetapi, *halaqah* di sini tidak seperti *halaqah* pada umumnya yang di mana ada pembagian kelas masing-masing, akan tetapi disini siswa yang mengikuti *halaqah* duduk bersama atau campur antara siswa SMP dengan siswa SMA nya walaupun siswa SMA nya hanya beberapa orang saja, mengingat guru pembimbing nya menyanggupi keadaan tersebut. Kemudian juga siswa yang mengikuti program ini juga tidak memperlmasalahkan *ustadz* atau pembimbingnya dalam hal ini. Mereka siswa SMP malah merasa sangat terbantu dengan adanya kakak kelas SMA yang malah mau membantunya sehari-hari dalam menyimak dan memperbaiki bacaan Al-Qur'ān nya jika tiba-tiba *ustadz* nya berhalangan atau tiba-tiba harus keluar meninggalkan *halaqah* karena suatu keperluan. Dan jika pun terjadi, yaitu *ustadzn*ya atau pembimbingnya tidak bisa datang atau harus keluar tiba-tiba karena suatu keperluan, maka *ustadz*-nya akan menunjuk seorang siswa yang dianggap senior untuk menggantikannya. Dan biasanya yang ditunjuk untuk menggantikannya adalah siswa SMA yang sudah banyak hafalannya dan bagus bacaannya.

Dalam *halaqah* tersebut nantinya juga ada metode *tasmi'* di mana *ustadz* membaca dan siswa mendengar bacaan *ustadz*-nya bersama-sama, kemudian siswa meniru kembali sesuai dengan tajwid yang dibacakan secara bersama-sama juga. Setelah *ustadz* selesai membaca dan siswa juga selesai meniru bacaan *ustadz*, maka setelah itu bacaan ayat Al-Qur'ān tersebut dibacakan sekali lagi satu persatu dari siswa ke hadapan *ustadz*-nya secara *talaqqi* dengan maksud agar ayat yang dibacakan dapat dikoreksi dan dibenarkan kembali oleh *ustadz* pembimbing. Kemudian siswa dan *ustadz* masing-masing duduk sendiri-sendiri sambil menghafal dan membaca Al-Qur'ān. Setelah itu, *ustadz* pembimbingnya menanyakan kembali hajat atau keinginan siswa sebelum beranjak pergi meninggalkan *halaqah*. Karena bisa saja ada siswa yang ingin didengarkan lagi bacaan Al-Qur'ān nya atau bertanya tentang *makhārijul huruf* dari ayat yang dibaca. Dan selanjutnya mereka para siswa memulai menghafal ayat-ayat yang telah dibacakan tersebut secara mandiri atau secara *tasmi'* dengan teman-temannya yaitu satu teman membaca ayat yang dihafal dengan memperdengarkannya dan teman satu lagi melihat *mushaf* atau Al-Qur'ān untuk mengetahui benar tidaknya ayat yang dibaca. Di samping itu, ada juga siswa yang menghafal sendiri tanpa bantuan teman-temannya karena itu adalah suatu kebebasan bagi siswa setelah pertemuan dengan *ustadz*-nya selesai di waktu itu. Kemudian ada juga sebagian siswa yang keluar dari mesjid mencari tempat-tempat yang dianggap nyaman untuk menghafal seperti *rangkring* atau gazebo atau di teras-teras mesjid. Di rangkring biasanya mereka duduk berempat atau paling banyak berlima karena ukurannya agak kecil. Di tempat ini mereka diberi kebebasan untuk menghafal, terserah mau

menggunakan metode apa, *tasmi'* kah atau *takrir* atau juga menghafal sendiri-sendiri. Yang penting intinya mereka bisa mencapai target harian. Hanya saja yang sering mereka praktekkan adalah metode *tasmi'*, di mana satu siswa menyeter hafalan atau membaca dan satu lagi mendengar sambil memperhatikan Al-Qur'ān agar tahu benar salahnya. Setoran ini bukan setoran dengan dibubuhi nilai dalam bentuk tulisan, tapi nilai dalam bentuk lisan. Bisa diistilahkan dengan latihan sebelum bertanding. Kesadaran ini timbul karena semangat mereka untuk mengejar target.

Metode *tasmi'* yang dilakukan siswa bersama teman-temannya sangatlah membantu dan meringankan tugas pembimbing. Selain itu, mereka juga diwajibkan *muraja'ah* setiap harinya guna kuatnya hafalan. *Muraja'ah* bisa dengan gurunya, sesama temannya, atau sendiri-sendiri. *Muraja'ah* dengan guru biasanya dilakukan di luar jam wajib tatap muka, seperti diwaktu istirahat, menjelang azan, dan diwaktu lainnya yang dianggap bisa dan siap oleh gurunya. Keadaan seperti ini juga terjadi dalam tiori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike.

Minimal hafalan yang harus disetorkan yaitu 1 lembar dan maksimal 2,5 lembar bagi yang baru mengikuti program, akan tetapi bagi siswa yang sudah lama mengikuti program ini harus/wajib mencapai 2,5 lembar atau 5 halaman dalam sehari. Akan tetapi jika ada yang sanggup melebihi dari target harian maka tidak mengapa. Dalam pelaksanaannya, siswa diharuskan membaca terlebih dahulu ayat atau surah yang hendak dihafal secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar mereka mudah mengingatnya. Bahkan ada yang mengulang sampai 30 kali untuk 1 juz Al-Qur'ān selama sehari sehingga ada yang bisa hafal dalam 3 hari dapat 1 juz Al-Qur'ān . Hal ini disebutkan oleh *ustadz* Nurul Huda, salah satu pembina program *Hifzu* di sekolah ini:

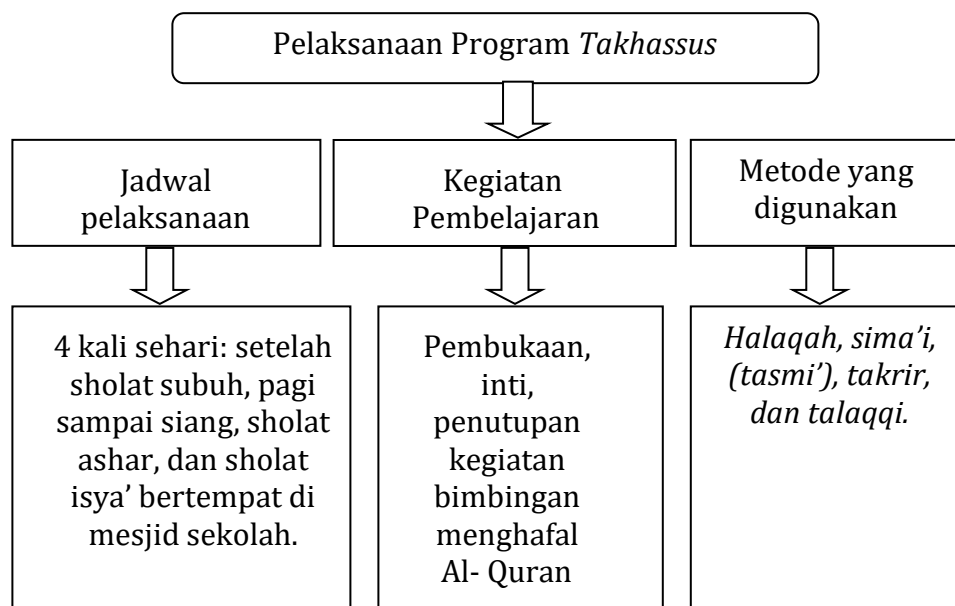
“Pertama baca dulu dan ditargetkan 1 juz itu dibaca selama 3 hari dipastikan dilancarkan dulu 1 Juz itu, bahkan ada yang 30 kali 1 Juz itu dibaca berulang-ulang, ketika mereka hafal gak butuh waktu lama lagi untuk mengingat, ada yang 3 hari udah hafal dia 1 juz.” (Hasil wawancara bersama Ustadz Nurul Huda, pembimbing program *Takhassus*)

Selain itu, menurut Albarra, setiap hari ia berusaha menghafal sebanyak 2,5 lembar Al-Qur'ān atau 5 halaman ketika melakukan *muraja'ah*. Lalu keesokan harinya ia melanjutkan 5 halaman lagi sebagai hafalan baru sehingga menjadi 10 lembar dalam 2 hari. Setelah itu, ia mengumpulkan seluruh hafalannya pada hari itu dan kembali mengulang menghafal dari awal. Hal ini dimaksudkan supaya ia tidak lupa dengan apa yang telah ia hafal sebelumnya. Namun tentunya hal tersebut tidak mudah, menurut pengakuannya, Albarra lebih sering hanya mampu mencapai hafalan 1 atau 1,5 halaman Al-Qur'ān dalam sehari secara *mutqin*/tetap. Sebulan baru dapat 1 juz saja karena menurutnya ia adalah anak baru yang masuk dalam program *Takhassus* ini, ia harus banyak melatih untuk sabar dalam mengikutinya.

Demikian juga yang disampaikan oleh siswa atas nama Ahmad Fatih, siswa kelas VIII SMP yang baru masuk program Takhassus. Ia pun hanya bisa menguasai satu hari hanya satu lembar Al-Qur'ān atau 2 halaman saja. Ia dulu memang pernah menghafal Al-Qur'ān tapi caranya berbeda seperti apa yang telah ia praktekkan dulu. Menurutny program Takhassus ini agak susah tapi unik dan menantang karena menurutnya siswa lain sanggup menyelesaikannya, masak ia tidak bisa. Setelah ia mencoba beberapa minggu, ternyata sekarang sudah terbawa santai saja walaupun kadang rasa bosan melandanya namun tidak berlangsung lama karena dengan izin Allah rasa bosan itu akan cepat hilang dengan melakukan gerakan-gerakan meluruskan badan sambil tidur atau berjalan-jalan melihat-lihat hijaunya pekarangan sekolah dengan disertai doa sehari-hari. Menurutny bosan itu adalah sesuatu yang wajar.

“Memang pertama ikut agak terkejut gitu, dulu untuk menghafal juz 30 butuh beberapa bulan. Ini kadang dalam sebulan sudah hafal 1 juz. Ya, kadang bosan juga datang tiba-tiba tapi tidak lama karena kalau bosan ustadznya tahu, kami disuruh santai sejenak keluar lihat-lihat pekarangan sekolah, atau disuruh berdoa dengan doa hari-hari. Kadang saya meluruskan badan sejenak di rangkang”.

Pelaksanaan program *Takhassus* Al-Qur'ān secara ringkas seperti yang digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Peta Konsep Pelaksanaan Program Takhassus Al-Qur'ān

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa siswa yang mengikuti program *Takhassus* menggunakan *mushaf* atau Al-Qur'ān yang sama ketika menghafal. Maksudnya mereka tidak pernah mengganti pemakaian Al-Qur'ān. Al-Qur'ān yang digunakan untuk membaca dan menghafal adalah satu jenis Al-Qur'ān. Pihak sekolah sudah menyediakan Al-Qur'ān dan membagikan ke tiap-tiap siswa untuk dibaca

dan dihafal. Al-Qur'ān tersebut biasa dikenal dengan Al-Qur'ān madinah *rasm ustmani* atau Al-Qur'ān pojok yang dimana ayat yang berada di pojok selalu diawali dengan permulaan ayat dan diakhiri dengan ayat yang utuh, tidak bersambung ke halaman berikutnya. Atau dengan istilah lain ayatnya tidak putus-putus dan bersambung ke halaman berikutnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mereka dalam mengingat posisi ayat sehingga membantu mereka dalam menghafal.

Sementara itu, Almizan, penanggung jawab pelaksanaan program *Takhassus hifzu Al-Qur'ān* di SMP Islam *Ar-Rabwah* Indrapuri, Aceh Besar juga mengaku semenjak mengikuti program *Takhassus*, para siswa menunjukkan perubahan sikap yang cukup signifikan. Ia mengatakan bahwa perubahan yang ditunjukkan adalah siswa menjadi lebih bersemangat dalam melakukan ibadah wajib maupun sunat bahkan hampir semua siswa yang mengikuti program *Takhassus* telah bisa dijadikan imam shalat rawatib maupun tarawih. Selain itu, melalui program *Takhassus* ini, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam kemampuan *hifzu Al-Qur'ān*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi program *Takhassus hifzu Al-Qur'ān* siswa SMP Islam *Ar-Rabwah* Indrapuri, Aceh Besar yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa konsep masuk program *Takhassus* disini meliputi tes baca Al-Qur'ān dan persetujuan dari orang tua/wali siswa. Program *Takhassus* ini diselenggarakan selama 6 bulan, jika belum tercapai boleh 1 tahun. Namun, bagi siswa yang mengikuti program ini, mereka tidak dapat mengikuti pelajaran umum seperti biasa karena harus fokus menghafal Al-Qur'ān. Akan tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran tambahan menjelang waktu pelaksanaan ujian untuk mengejar ketertinggalan. Selanjutnya, pelaksanaan program *Takhassus Al-Qur'ān* dilakukan 4 waktu dalam sehari. Tempat pelaksanaan bimbingan Al-Qur'ān dilaksanakan di masjid kompleks sekolah. Pembelajaran Al-Qur'ān diawali dengan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Metode yang digunakan adalah *halaqah*, *talaqqi*, *muraja'ah*, *tikrar*, dan *sima'i*. Evaluasi hasil *Takhassus hifzu Al-Qur'ān* yang dilaksanakan ada 5 tahap yakni evaluasi bacaan, simak setoran harian, mingguan, bulanan, dan 6 bulanan.

Daftar Rujukan

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Badwilan, Ahmad Salim. (2019). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'ān*. Jogyakarta: Diva Press.
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Irhami, R. (2022). *Zikir Al-Ma'tsurat Pada Dayah Tahfiz Madrasatul Qur'an Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar Raniry Banda Aceh).
- Maulida, Irma. (2019). *Implementasi Program Takhassus Alquran (studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jambi*. (Undergraduate Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Muslim bin al-Hajjaj, Imam. (2008). *Sahih Muslim*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah : Lebanon.
- Musthofah, A. Z. (2015). Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Surat Pilihan. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Putro Widoyoko, Eko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wati, S., Alkaf, M., & Idami, Z. (2022). Religion on Millennials: Phenomenon of Hijra and Changes in Islamic Landscape in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 47-64. doi:10.26811/peuradeun.v10i1.709